

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
*DISCLOSURE* DALAM LAPORAN TAHUNAN  
PERUSAHAAN  
(*Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI 2009-2012*)**

**ARTIKEL**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**DWI OKTALIA**

**NIM: 18892/2010**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY  
DISCLOSURE DALAM LAPORAN TAHUNAN  
PERUSAHAAN**  
*(Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI 2009-2012)*

Oleh:

**Dwi Oktalia**  
**18892/2010**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode  
September 2014 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19720910 199803 2 003**

Pembimbing II



**Halmawati, SE, M.Si**  
**NIP. 19740303 200812 2 001**

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PROFITABILITAS  
TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY  
DISCLOSURE DALAM LAPORAN TAHUNAN  
PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun  
2009-2012)**

**Dwi Oktalia**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

E-mail: [dwioktalia\\_081092@yahoo.com](mailto:dwioktalia_081092@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja lingkungan diukur dengan tingkat PROPER. Profitabilitas diukur menggunakan proksi *Return On assets* (ROA). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSDRI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 26 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

**Kata kunci:** Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, *CSR Disclosure Index*, Kinerja Lingkungan, Tingkat PROPER, Profitabilitas, dan *Return On Assets* (ROA).

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to examine the effect of environmental performance and profitability to corporate social responsibility disclosure. Environmental performance was measured using PROPER rate and disclosed in corporate annual reports. Profitability was measured using Return On Assets (ROA). Corporate Social Responsibility Disclosure was measured using Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI).*

*The data used in this study are secondary data from 26 go public company listed in Indonesian Stock Exchange during the 4 years from 2009 to 2012. Hypothesis testing is done by using of the multiple linear regression analysis. The result show that environmental performance have no effect on Corporate Social Responsibility Disclosure. And, profitability have no effect on Corporate Social Responsibility Disclosure.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility Disclosure, CSR Disclosure Index, Environmental Performance, PROPER Rate, Profitability, and Return On Assets (ROA).*

## 1. PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi ekonomi, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan (profit) yang optimal. Keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan dimana mereka berada. Pada perusahaan bisnis yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi atas tindakan ekonomi yang dilakukan dimana tindakan tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, misalnya penggundulan hutan, polusi udara, pencemaran air karena limbah pabrik, dan lain sebagainya.

Adanya dampak pada lingkungan tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat akan peran perusahaan dalam lingkungan sosial pun semakin meningkat. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya untuk memastikan bahwa hak-hak mereka telah terpenuhi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Masyarakat menginginkan kerusakan terhadap lingkungan tersebut dikendalikan sehingga dampak sosial yang ditimbulkan dapat dihindari atau diminimalkan.

Elkington (1998) dalam Jayanti (2011) mengemas CSR dalam tiga fokus (3P) yaitu *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sendiri dapat

diartikan bahwa sebuah perusahaan harus bertanggung jawab untuk setiap tindakannya yang mempengaruhi orang-orang, masyarakat, dan lingkungan mereka. Bisnis harus mengakui kekuatan mereka yang luas dan menggunakannya untuk masyarakat yang lebih baik (Lawrence, 2006).

Definisi secara luas yang ditulis sebuah organisasi dunia *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarga.

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan konsep yang penting untuk dilaksanakan perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang saling sinergis antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal terpenting dari pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat di sekitarnya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan perilaku etis dengan memperhatikan lingkungan dan sosial sehingga dapat memberikan kontribusi

bagi seluruh *stakeholders* serta dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani kebutuhan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005). Pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan metode pengkodefikasian atau dengan metode *Global Reporting Initiative* generasi ketiga G3 (GRI G3).

Di Indonesia sendiri, kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Pada Pelita ketujuh melalui TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, dinyatakan: “Kebijakan Sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998). Begitu juga Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 menyatakan: 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang peduli dan ikut andil terhadap lingkungan sekitarnya dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan dinilai melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Melalui PROPER, kinerja lingkungan sebuah perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk yaitu hitam. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga terbukti memiliki kepedulian sosial yang lebih besar baik terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tersebut tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya. Perusahaan yang peduli dengan kinerja lingkungannya tersebut berarti telah menerapkan CSR dengan sebagaimana semestinya terbukti dengan kepedulian lingkungan dan sosial yang tinggi (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunannya. Hal ini akan mencerminkan transparansi dari perusahaan tersebut bahwa perusahaan juga berkepentingan dan bertanggung

jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya sehingga masyarakat juga akan tahu seberapa besar tanggung jawab dan andil perusahaan terhadap lingkungannya.

Profitabilitas juga mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan pertanggung jawaban sosialnya (Grey, et all 1995, dalam Widiyanto, 2011). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan untuk menjaga kepercayaan stakeholder, maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan.

Kesadaran atas pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham, tapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan, khususnya masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan. Undang- Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74 poin 1 dan 2 menyatakan:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan

/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan,

2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Peraturan lain yang menyinggung CSR adalah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pada Bab IX mengenai Hak, Kewajiban dan Tanggung Jawab Pemodal pada Pasal 15 point b, yakni: “ Melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan”. Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 dikatakan bahwa: “Peraturan mengenai tanggung jawab penanam modal diperlukan untuk mendorong iklim usaha yang sehat, memperbesar tanggung jawab lingkungan dan pemenuhan hak dan kewajiban tenaga kerja serta mendorong upaya ketaatan penanam modal terhadap peraturan perundang-undangan”. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberi tekanan terhadap penanam modal secara *mandatory* untuk mengimplementasikan program CSR.

Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Revisi 2007 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan

laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting”. Selain itu, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) paragraf 12 perusahaan masih bersifat sukarela dalam mengungkapkan CSR kepada publik melalui laporan tahunan perusahaan.

Dampak dari belum diwajibkan PSAK untuk mengungkapkan informasi sosial menimbulkan praktik pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu) Eka (2011) dalam Marzully (2012).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terikat secara *mandatory* untuk melakukan pengungkapan CSR berdasarkan peraturan Bapepam LK.No.X.K.6. Meskipun secara *mandatory* telah ada peraturan yang mengatur pengimplementasian CSR, namun peraturan-peraturan tersebut tidak mengatur mengenai pelaporan program CSR dan tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR. Itu akan mengakibatkan terjadinya perbedaan pelaporan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi.

Terdapat perbedaan yang luas mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian

tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan seperti perbedaan periode waktu penelitian, interpretasi peneliti terhadap laporan tahunan perusahaan atas variabel yang digunakan maupun perbedaan metode pengujian yang digunakan oleh peneliti.

Ketidak konsistenan hasil temuan dari penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk menguji kembali secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan dan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan**” (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI 2009-2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti ini adalah sebagai berikut: 1) Sejauhmana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan, 2) Sejauhmana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Stakeholder**

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori stakeholder

(*stakeholder theory*), artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk kontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman, 2002 dalam Sudaryanto, 2011).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Jayanti, 2011).

*Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Jayanti, 2011).

Timbulnya *stakeholder theory* ini lebih didasari oleh suatu keadaan (hukum) yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya. Dua aspek penting yang dikemukakan *stakeholder theory* adalah hak (*right*) dan akibat (*effect*). Aspek utama, hak pada dasarnya menghendaki bahwa perusahaan dan

para manajernya tidak boleh melanggar hak dan menentukan masa depan pihak lain (*stakeholder*). Sedangkan yang kedua, akibat, menghendaki agar manajemen perusahaan harus bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan (Sudaryanto, 2011).

Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam hal ini keamanan perusahaan yang pada akhirnya berujung pada kepentingan pemilik perusahaan merupakan motivasi manajer melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Sudaryanto, 2011).

## **2.2 Signaling Theory**

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya, perusahaan selalu berhubungan dengan *stakeholder*, seperti investor, pemerintah, konsumen, karyawan, dan pemasok. Hal itu selalu menjadi perhatian bagi *stakeholder*, khususnya investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan wajib memberikan informasi kepada para *stakeholdernya* berupa satu set laporan keuangan. Perusahaan juga memberikan laporan tambahan, seperti laporan tentang pengungkapan CSR dalam bentuk laporan tahunan perusahaan. Laporan tambahan ini bertujuan memberikan informasi sebagai tanda (*signal*) kepada *stakeholder* bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Menurut Prasetyaningrum (2008) dalam Fitriyani (2012) teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan memiliki

dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar (investor).

*Signaling theory* menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya untuk memperoleh reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, yang akhirnya akan menarik perhatian investor. Ini dijadikan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR agar menjadi lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.

### **2.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam *Annual Report***

Gray *et al.*, (2001) dalam Fitriyani (2012) menyatakan bahwa CSR *Disclosure* merupakan suatu proses penyedia informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan yang berorientasi sosial. Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani kebutuhan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005).

Pengungkapan CSR di Indonesia telah diatur pelaksanaannya dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraph 9 yang secara implisit

menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan dapat dilakukan dengan mengungkapkan hal tersebut dalam laporan tahunan perusahaan atau dalam laporan terpisah (Ratnasari, 2011). Anggraini (2011) menyatakan pertanggung jawaban sosial perusahaan dapat diungkapkan dalam *annual report* maupun *sustainability report* yang memberikan informasi tidak hanya mengenai kondisi keuangan perusahaan saja tapi juga informasi sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan perusahaan.

Pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan metode pengkodefikasian atau dengan metode *Global Reporting Initiative* generasi ketiga G3 (GRI G3). Dalam pedoman GRI terdapat tiga komponen utama pengungkapan yang memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar *disclosures*. Dari ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dari keenam dimensi

terdapat 34 konstruk dan total seluruh item pengungkapan menurut *GRI* adalah 79 *item*.

#### **2.4 Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi tradisional suatu perusahaan (Halim dan Irawan, 1998 dalam Fitriyani, 2012).

Di Indonesia, kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER). PROPER merupakan program unggulan KLH yang berupaya melakukan pengawasan dengan mekanisme *public disclosure* yang memberi insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011. Pemberian penghargaan PROPER bertujuan mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, penerapan system manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor:

127/MENLH/2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, selanjutnya ini diperbaharui melalui penerbitan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 250 tahun 2004 tentang Perubahan atas Kepmen Nomor: 127/MENLH/2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi lima warna emas, hijau, biru, merah dan hitam, dimana kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah dan hitam, sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan adalah hijau dan emas.

#### **2.5 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam mengukur tingkat profitabilitas ada beberapa rasio yang bisa dipakai. Diantaranya akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

- a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)  
Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba kotor. Sehingga bisa diketahui tingkat penjualan yang berhasil dilakukan akan memberikan tingkat pendapatan yang berupa laba kotor,
- b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih.

c. *Return On Asset* (Pengembalian atas Asset)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

d. *Return On Equity* (Pengembalian atas Ekuitas)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

## 2.6 Hubungan Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh berbagai instansi khususnya instansi pemerintah. Kinerja lingkungan juga akan tercapai pada level yang tinggi jika perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan secara terkendali. Dengan adanya tindakan proaktif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta adanya kinerja yang tinggi, manajemen perusahaan diharapkan akan terdorong untuk mengungkapkan tindakan manajemen lingkungan tersebut dalam *annual report* (Berry dan Rondinelle, 1998 dalam Fitriyani, 2012).

Menurut (Verrechia, 1983 dalam Rahmawati, 2012) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan

mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk (Sudaryanto, 2011).

Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunannya. Hal ini akan mencerminkan transparansi dari perusahaan tersebut bahwa perusahaan juga berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya sehingga masyarakat juga akan tahu seberapa besar tanggung jawab dan andil perusahaan terhadap lingkungannya.

## 2.7 Hubungan Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas. Hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi postulat (anggapan dasar) untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial (Heinze, 1976 dalam Jayanti, 2011).

Menurut Heinze (1976); Gray, *et al.* (1995b); dalam Sembiring (2005) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas

dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham. Dalam keterkaitan *profitabilitas* (Amran dan Devi, 2008 dalam Marzully, 2012) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki profit besar harus aktif melakukan CSR. Dengan *profitabilitas* yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan (Zaleha, 2005 dalam Marzully, 2012).

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing yang tinggi pula antar perusahaan dan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, diperlukan adanya pengungkapan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Jadi profitabilitas yang tinggi akan berdampak juga terhadap luasnya pengungkapan CSR suatu perusahaan.

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam *annual report* perusahaan.

H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam *annual report* perusahaan.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menganalisis pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 239 perusahaan.

#### 3.2.1 Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari unit populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan *go public* sektor pertanian, pertambangan, manufaktur serta *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- b. Perusahaan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap tahun 2009-2012.
- c. Perusahaan yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2009-2012.

### 3.3 Jenis Data dan Sumber Data

#### 3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012.

#### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian ini diperoleh situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan tahunan perusahaan dari tahun 2009 - 2012. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### 3.5 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 Corporate Sosial Responsibility Disclosure (Y)

*Corporate Social Responsibility Disclosure* diukur dengan menggunakan CSRDI yaitu dengan melihat pada item CSR berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*). Indikator-indikator tersebut meliputi:

- Bagian ekonomi, terdiri dari 1 dimensi, 3 aspek, dan 9 indikator.
- Bagian lingkungan, terdiri dari 1 dimensi, 9 aspek, dan 30 indikator.
- Bagian sosial, terdiri dari 4 dimensi, 22 aspek, dan 40 indikator.

Pengukuran indeks *disclosure* yang digunakan serta dianjurkan PSAK

serta SK Bapepam No.Kep-06/PM/2000 yang menyatakan bahwa skoring indeks *disclosure* adalah sebagai berikut:

- Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis. Item yang diungkapkan diberi nilai 1 dan yang tidak diungkapkan maka diberi nilai 0.
- Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan membagi skor total setiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_j}{N_j}$$

Keterangan:

$CSRDI_j$  = *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* perusahaan j

$\sum X_j$  = jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan j, 1: jika item diungkapkan, 0: jika item tidak diungkapkan.

$N_j$  = jumlah item pengungkapan,  $n_j \leq 79$

#### 3.5.2 Kinerja Lingkungan (X1)

Kinerja lingkungan ini diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yakni:

Emas : Sangat-sangat baik, skor = 5  
 Hijau : Sangat baik, skor = 4  
 Biru : Baik, skor = 3  
 Merah : Buruk, skor = 2  
 Hitam : Sangat buruk, skor = 1

### 3.5.3 Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rumus untuk menghitung tingkat pengembalian aset/*Return On Asset* (ROA) menurut Brigham dan Houston (2006) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 3.6 Teknik Analisis Data

### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

### 3.6.2 Analisis Induktif

#### 3.6.2.1 Model Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Agus Widarjono (2007: 250) ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah

penghilangan variabel (*omitted-variable*).

## 4 Metode Estimasi Model Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

### 1) *Common Effect Model* (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

### 2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

### 3) *Random Effect Model* (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan.

Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

## 5 Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

### 1) *Chow test* atau *Likelihood test*

Uji ini digunakan untuk pemilihan antara model *fixed effect* dan *common effect*. Dasar penolakan  $H_0$  adalah dengan menggunakan pertimbangan Statistik *Chi-Square*, jika probabilitas dari hasil uji *Chow-test* lebih besar dari nilai kritisnya maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

### 2) *Hausman test*

*Hausman test* atau uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji *Chow* dan didapatkan model yang tepat adalah *fixed effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman.

Uji hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian

statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

Statistik uji hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_a$ : *Fixed Effect Model*

Jika model *common effect* atau *fixed effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik. Namun apabila model yang digunakan jatuh pada *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *random effect* tidak berkorelasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homokedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol.

## 6 Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal

jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya.

Wing (2009:5.39) menyatakan bahwa sebenarnya normalitas data dapat dilihat dari gambar histogram, namun seringkali polanya tidak mengikuti bentuk kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien *Jarque-Bera* dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung:

1. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
2. Bila probabilitasnya lebih besar dari 5% (bila menggunakan signifikan tersebut), maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal).

## 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi

“gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson adalah cara untuk mendeteksi autokorelasi, dimana model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif.. Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson (DW test).

## 3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu.

Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu metode yang di sebut uji

*white*. Uji *white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Kriteria untuk pengujian *white* adalah:

1. Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas.
2. Jika nilai sig ≥ 0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas.

#### 4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolinearitas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

#### 7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah proporsi kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *annual report*, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = a + b_1\text{KL} + b_2\text{ROA} + e$$

Keterangan:

CSRDI: *Corporate Social Responsibility Indeks*

a : Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> : Koefisien regresi variabel independen

KL : Kinerja Lingkungan

ROA : *Return On Asset*

e : Standar error

#### 8 Uji Model

##### 1) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>*.

##### 2) Uji F (*Simultan*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub>, maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.

#### 9 Uji t-Test (Hipotesis)

Uji t (*t-test*) dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik. Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, (1) Jika t hitung ≥ t

tabel, maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain hipotesis diterima dan (2) Jika  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima dengan kata lain hipotesis ditolak.

### 10 Defenisi Operasional

#### 1. Corporate Social Responsibility Disclosure (Y)

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan perilaku etis dengan memperhatikan lingkungan dan sosial sehingga dapat memberikan kontribusi bagi seluruh *stakeholders* serta dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan.

#### 2. Kinerja Lingkungan ( $X_1$ )

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang peduli dan ikut andil terhadap lingkungan sekitarnya dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*).

#### 3. Profitabilitas ( $X_2$ )

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku (standar deviasi) dari variabel-variabel yang diteliti.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	CSR Disclosure	Kinerja Lingkungan	Profitabilitas
Minimum	0.03797	1	-61.934
Maksimum	0.97468	5	40.659
Rata-rata	0.21835	3.38461	10.614
Standar Deviasi	13.9664	0.82018	13.4066

Sumber: Data Sekunder Olahan 2014

## 4.2 Analisis Induktif

### 4.2.1 Analisis Model Regresi Panel

#### a) Uji Chow

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Chow-Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.524953 (25,68)		0.0000
Cross-section Chi-square	106.461062	25	0.0000

Sumber: Hasil regresi data panel dalam *views 6 (2014)*

Berdasarkan hasil uji *Chow-Test* dengan menggunakan *views*, didapat probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikan ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  untuk model ini di tolak dan  $H_a$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect model (FEM)*.

#### b) Uji Hausman

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	7.059382	2 0.0293	Log likelihood -20.55783	Hannan-Quinn criter.	1.31394 9
----------------------	----------	----------	--------------------------	----------------------	--------------

Sumber: Hasil regresi data panel dalam *eviews 6 (2014)*

Berdasarkan hasil uji Hausman dengan menggunakan *eviews*, didapat *probability* sebesar 0,0293. Nilai *probability* lebih kecil dari pada level signifikan ( $\alpha = 0,05\%$ ), maka  $H_0$  untuk model ini ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fix effects*.

#### 4.2.2 Model Regresi Panel

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model *Fix Effect***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>2.668789</b>	0.247154	10.798070	0.0000
LOGKL	<b>0.178834</b>	0.192194	<b>0.930490</b>	<b>0.3554</b>
LOGROA	<b>0.026386</b>	0.055193	<b>0.478079</b>	<b>0.6341</b>

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.730197	Mean dependent var	2.93429
Adjusted R-squared	<b>0.623070</b>	S.D. dependent var	0.58011
S.E. of regression	0.356160	Akaike info criterion	1.01162
Sum squared resid	8.625813	Schwarz criterion	1.75955

F-statistic	6.816152	Durbin-Watson stat	<b>2.14520</b>
-------------	----------	--------------------	----------------

Prob(F-statistic) **0.000000**

Sumber: Hasil regresi data panel olahan *eviews 6 (2014)*

Dari pengolahan menggunakan *eviews6* di atas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 2,668789 + 0,178834 (X_1) + 0,026386 (X_2)$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta ( $\alpha$ )

Dari hasil uji analisis regresi panel terlihat bahwa konstanta sebesar 2,668789 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu kinerja lingkungan dan profitabilitas maka probabilitas *corporate social responsibility disclosure* akan bertambah sebesar 2,668789.

b. Koefisien regresi ( $\beta$ )  $X_1$

Variabel kinerja lingkungan ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,178834. Artinya jika variabel kinerja lingkungan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *corporate social responsibility disclosure* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,178834 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

c. Koefisien regresi ( $\beta$ )  $X_2$

Variabel profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,026386. Artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka

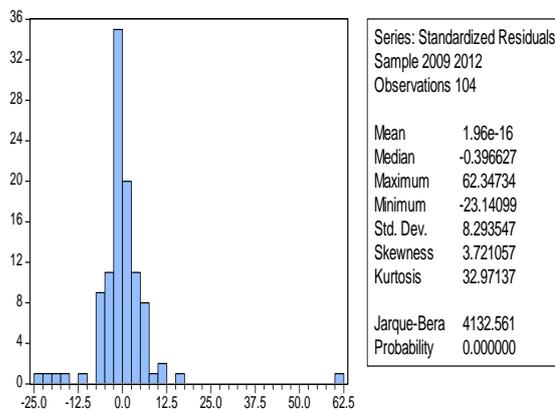
probabilitas *corporate social responsibility disclosure* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,026386 dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

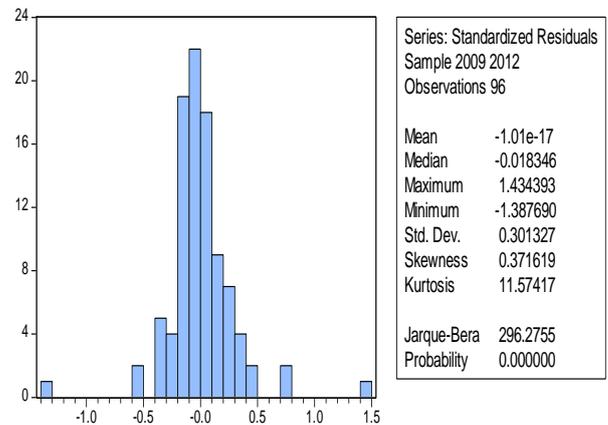
Terdapat dua cara untuk melihat apakah data terdistribusi normal. Pertama, jika nilai Jarque-Bera  $< 2$ , maka data sudah terdistribusi normal. Kedua, jika probabilitas  $>$  nilai signifikansi 5%, maka data sudah terdistribusi normal.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi**



Dari Gambar di atas dapat dilihat bahwa residual data belum terdistribusi dengan normal dimana nilai Jarque-Bera ( $4132,561 > 2$ ) dan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda. Sehingga dilakukan regresi persamaan *semilog* yaitu variabel dependen dalam bentuk *logaritma* dan variabel independen biasa atau sebaliknya (Imam: 2012), seperti pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi**



Dari Gambar di atas dapat dilihat bahwa residual data masih belum terdistribusi dengan normal dimana nilai Jarque-Bera ( $296,2755 > 2$ ) dan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  sehingga masih dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda meskipun telah dilakukan regresi persamaan *semilog*.

Hasil yang diperoleh adalah residual masih berdistribusi tidak normal. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah observasi 104, dimana 26 perusahaan dikali 4 tahun. Jadi, sesuai dengan pernyataan Gujarati (2007) maka penelitian ini berada diatas set data yang besar karena besar dari 30 data, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah terlalu dipermasalahkan.

#### 4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$

dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Apabila nilai *d* berada diantara 0 hingga 1,10 maka data mengandung autokorelasi positif, bila nilai *d* berada diantara 1,10 hingga 1,54 maka data tidak dapat diputuskan, bila nilai *d* diantara 1,54 hingga 2,46 maka data tidak mengandung autokorelasi, bila nilai *d* diantara 2,46 hingga 2,90 maka data tidak dapat diputuskan, dan bila nilai *d* diatas 2,90 maka data terdapat autokorelasi negatif.

Dari tabel 4 diatas, terlihat nilai Durbin-Watson sebesar 2,145208, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi karena berada diantara nilai 1,54 hingga 2,90.

#### 4.3.5 Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu metode yang di sebut Uji White. Menurut Wing (2009: 5.12), uji White menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen, kemudian variabel tersebut diregresikan. Kriteria untuk pengujian White adalah:

- Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas.
- Jika nilai sig ≥ 0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Heterokedastisitas**

Variable	Coefficie	nt	Std. Error	t-Statistic
LOGKL	0.227655	0.154255	1.475836	0.1433
LOGROA	-0.010218	0.078434	-0.130271	0.8966

R-squared	0.002329	Mean dependent var	0.252111
Adjusted R-squared	-0.008284	S.D. dependent var	0.991097
S.E. of regression	0.995193	Akaike info criterion	2.848854
Sum squared resid	93.09851	Schwarz criterion	2.902278
Log likelihood	-134.7450	Hannan-Quinn criter.	2.870449
Durbin-Watson stat	1.819500		

*Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014*

Dalam uji ini, apabila hasilnya sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada table 5 diatas, dapat dilihat nilai sig 0,1433 untuk variabel kinerja lingkungan dan 0,8966 untuk variabel profitabilitas. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

#### 4.3.6 Uji Multikolinearitas

Penggunaan korelasi bivariat dapat dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap multikolinearitas antar variabel bebas dengan standar toleransi 0,8. Jika korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	LOGKL	LOGROA
LOGKL	1	0.059470421
LOGROA	0.059470421	1

*Sumber: hasil olahan menggunakan eviews6 2014*

Dari tabel 15 diatas, terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki

nilai korelasi yang lebih kecil dari 0,8 maka variabel-variabel pada penelitian ini tidak memiliki masalah kolinearitas yang tidak berarti atau tidak memiliki masalah multikolonialitas.

#### 4.4 Uji Model

##### 4.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>*.

Hasil estimasi pada table 4 diatas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh sebesar 0,623070. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 62,307%. dan sebesar 37,693% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

##### 4.4.2 Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas (F-statistic) lebih kecil dari sig (0,05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima.

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa probabilitas F-statisic yang diperoleh sebesar 0,000000 lebih kecil dari sig (0,05). Hal ini menandakan bahwa model regresi linear berganda diterima.

##### 4.4.3 Uji t-Test (Hipotesis)

Uji *t* dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan

regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji *t* dilakukan dengan membandingkan antara nilai *t* yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai *t<sub>tabel</sub>*. Untuk mengetahui nilai *t<sub>hitung</sub>* dapat dilihat melalui tabel hasil uji regresi data panel.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 4 diatas, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam *annual report* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa koefisien  $\beta$  kinerja lingkungan bernilai positif sebesar 0,178834, nilai *t<sub>hitung</sub>* sebesar 0,930490 dan nilai signifikansi 0,3554 > 0,05. Hal ini berarti bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam *annual report* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam *annual report* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa koefisien  $\beta$  profitabilitas bernilai positif

sebesar 0,026386, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,478079 dan nilai signifikansi  $0,6341 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam *annual report* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

#### **4.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis 1 ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,3554 > 0,05$ . Jadi, dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldilla Noor Rakhiemah dan Dian Agustia (2009), Sudaryanto (2011), dan Fitriyani (2012) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar kinerja lingkungan maka akan semakin tinggi pula pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut (Verrechia, 1983 dalam Rahmawati, 2012) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu

mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk (Sudaryanto, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Alasan ditolaknya hipotesis ini dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan sampel yang telah mengikuti PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup ini tidak banyak diungkapkan dilaporan tahunan. Pada lampiran 2 tabel hasil pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial tahun 2009-2012 yang di-*checklist* pada indikator kinerja lingkungan rata-rata hanya mengungkapkan 5 item kinerja lingkungan dari total 30 item indikator kinerja lingkungan.

Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunannya. Hal ini akan mencerminkan transparansi dari perusahaan tersebut bahwa perusahaan juga berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya sehingga masyarakat juga akan tahu seberapa besar tanggung jawab dan andil perusahaan terhadap lingkungannya. Namun, hal yang terjadi justru sebaliknya, peran

perusahaan dalam kegiatan lingkungannya tidak begitu banyak, sehingga tidak banyak pula yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungannya dalam laporan tahunannya.

Hasil yang tidak signifikan menandakan bahwa kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Jadi, semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan belum tentu meningkatkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dalam laporan tahunannya.

Argumen lain adalah manajemen merasa tidak perlu memberikan pengungkapan tentang kinerja lingkungan karena pengungkapan tentang kinerja lingkungan tersebut dirasa tidak mempengaruhi posisi dan kompensasi yang diterimanya. Tuntutan terkait pengungkapan kinerja lingkungan yang lebih banyak lebih ditujukan terhadap perusahaan dengan ukuran besar, bukan kepada perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya yang lebih untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut. Jadi, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi belum tentu lebih banyak mengungkapkan informasi tentang pengungkapan kinerja lingkungan.

#### **4.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis 2 ( $H_2$ ) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,6341 > 0,05$ . Jadi, dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan menggunakan proksi *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) dan Muhammad (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin luas pengungkapan informasi sosial.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan. Menurut Heinze (1976); Gray, *et al.* (1995b); dalam Sembiring (2005) profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan *CSR* kepada pemegang saham. Dalam keterkaitan profitabilitas (Amran dan Devi, 2008 dalam Marzully, 2012) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki profit besar harus aktif melakukan *CSR*. Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program *CSR*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Anggraini (2006), dan Jayanti (2011) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* lebih banyak.

Alasan ditolaknyanya hipotesis ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial, lalu mengungkapkan di laporan tahunannya, karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Manajemen lebih tertarik untuk memfokuskan pengungkapan informasi keuangan saja dan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi keuangan perusahaan seperti informasi tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Hal ini juga disinyalir oleh Donovan (2000) dalam Jayanti (2011) yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu untuk mengungkapkan pengungkapan sosial karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan finansial. Sedangkan pada saat perusahaan memperoleh laba yang rendah, maka terdapat persepsi bahwa pengguna laporan senang untuk membaca berita baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan dalam

bidang sosial seperti kinerja lingkungan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: 1) Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dalam *annual report* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dalam *annual report* pada perusahaan *go public* yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Memperluas periode pengamatan agar dapat lebih menggambarkan kondisi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia, dan dapat menambahkan variabel independen lain yang sesuai dan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Bagi pemerintah, pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan tanggung jawab sosial pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Ala' Rahmawati. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Financial Performance* Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Aldilla Noor Rakhiemah dan Dian Agustia. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan Kinerja Finansial (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Anggraini, R. Fr. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang (K-AKPM 24)*. Hlm 1-21.
- Bapepam No.Kep-06/PM/2000
- Bambang Hidayat. 2007. Pengaruh *Size*, Profitabilitas, *Profile* dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Brigham, Eguene F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Brigham Eguene F dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Damodar N. Gujarati. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Eddy Rismanda Sembiring. (2005). "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. Hlm 379-395.
- Fitriyani. 2012. Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Kinerja Finansial. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- GRI. 2010. "*Sustainability Reporting Guidelines, Global Reporting Initiative, London*". <http://www.globalreporting.org>.
- Hari Suryono Widiyanto. 2011. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi analisis multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jayanti. 2011. Analisis Pengaruh *Size*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang

- Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2004 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).
- Lawrence, T., Anne, Weber. James & E.P James. 2006. *Business and society*. 11th edition. McGraw Hill.
- Maria Wijaya. 2012. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (Vol.1 No.1) Hlm.26-30.
- Marzully Nur. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori *High Profile* Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012*. Hlm 23-26.
- Muhammad Ihlashul 'Amal. 2011. Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. *Jurnal: Volume 1, Nomor 2, Tahun 2011, Hal: 1-12*. Universitas Diponegoro.
- Muh. Arief Effendi. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Epat.
- PSAK Nomor 1 Revisi 2007 Paragraf 9
- PSAK Nomor 1 Revisi 2009 Paragraf 12
- PSAK Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Akuntansi Lingkungan
- Ririn Dwi Anggraini. (2011). "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Dalam *Annual Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Tercatat Di Bei Tahun 2008-2009)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Soemarso. 2002. *Akuntansi Statu Pengantar, Buku 1. Edisi Lima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suratno, dkk. 2007. *Pengaruh Enviromental Performance terhadap Enviromental Disclosure dan Economic Performance ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001- 2004)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (Vol. 10 No. 2 Mei) Hlm. 1-17.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudaryanto. 2011. Prngaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- TAP MPR Nomor 2 Tahun 1998 Tentang GBHN

Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun  
1995 Tentang Perseroan  
Terbatas

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun  
1997 Tentang Lingkungan

Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun  
2007 Pasal 15 Tentang  
Penanaman Modal

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun  
2007 Pasal 74 Tentang  
Perseroan Terbatas

Wing, Wahyu Winarno. 2009. *Analisis  
Ekonometrika dan Statistika  
dengan Eviews*. Unit Penerbit  
dan Percetakan: Sekolah Tinggi  
Ilmu Manajemen YKPN.

[www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.menlh.go.id/proper/](http://www.menlh.go.id/proper/)